

## BAILEO:

JURNAL SOSIAL HUMANIORA

Volume: I  
Nomor : I, September 2023

FISIP UNIVERSITAS PATTIMURA  
e-ISSN 3026-3468  
p-ISSN 3026-2593  
Naskah diterima:  
31/08/2023;  
direvisi akhir:  
25/09/2023;  
disetujui:  
26/09/2023;

## JARINGAN SOSIAL DALAM SISTEM AGRIBISNIS SAYUR: PERAN PERTUKARAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK KEMITRAAN YANG BERKELANJUTAN

Puput Safiteri<sup>1\*</sup>, Elsina Titaley<sup>2</sup>, Fransina Matakena<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Prodi Sosiologi, Universitas Pattimura

\*Email korespondensi: [puputsafiteri@gmail.com](mailto:puputsafiteri@gmail.com)



This work is licensed under Creative Commons Attribution  
License 4.0 CC-BY International license.

### ABSTRACT

*This research explores the pivotal role of social exchange in shaping sustainable partnerships between vegetable farmers and customers in Dusun Wayari. Within a qualitative approach with in-depth interviews as the research method, this study identifies two primary dimensions of social relations within the vegetable agribusiness system in Dusun Wayari: the associative dimension and the disassociative dimension. The research findings indicate that social exchange is central to establishing close relationships between vegetable farmers and customers. While ordering and harvesting vegetables, the interdependence between farmers and customers is a strong foundation for mutually beneficial social relations. Farmers provide high-quality products, while customers offer financial support and long-term commitment. This study underscores that social relations based on social exchange are crucial in creating sustainable partnerships in vegetable agribusiness. In addition to benefiting farmers and customers, these relations also contribute to the collective well-being of the local community. Therefore, a deeper understanding of social relations within this agribusiness system has the potential to provide valuable insights and practical guidance for the development of sustainable business models in agriculture and other local business sectors.*

**Keywords:** Social Exchange; Sustainable Partnerships; Social Relations; Vegetable Agribusiness; Social Networks

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengeksplorasi peran penting pertukaran sosial dalam membentuk kemitraan berkelanjutan antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari. Dalam kerangka pendekatan kualitatif dengan wawancara yang mendalam sebagai metode penelitian, studi ini mengidentifikasi dua dimensi utama dalam relasi sosial di dalam sistem agribisnis sayur di Dusun Wayari, yaitu dimensi asosiatif dan dimensi disosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertukaran sosial memiliki peran sentral dalam membangun hubungan erat antara petani sayuran dan pelanggan. Selama proses interaksi pemesanan dan pemanenan sayur, ketergantungan antara petani dan pelanggan menjadi pondasi yang kuat bagi relasi sosial yang menguntungkan. Petani menyediakan produk berkualitas tinggi, sedangkan pelanggan memberikan dukungan finansial dan komitmen jangka panjang. Penelitian ini menegaskan bahwa relasi sosial yang berbasis pada pertukaran sosial memainkan peran kunci dalam menciptakan kemitraan berkelanjutan dalam agribisnis sayur. Selain memberikan manfaat bagi petani dan pelanggan, relasi ini juga berkontribusi pada kesejahteraan bersama dalam komunitas lokal. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi sosial dalam sistem agribisnis ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan berharga dan panduan praktis untuk pengembangan model bisnis berkelanjutan dalam pertanian dan sektor bisnis lokal lainnya.*

**Kata kunci:** Pertukaran Sosial; Kemitraan Berkelanjutan; Relasi Sosial; Agribisnis Sayur; Jaringan Sosial

## PENDAHULUAN

Pertanian dan agribisnis sayur memiliki peran sentral dalam memenuhi kebutuhan pangan global yang terus meningkat. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan populasi yang signifikan, menghadapi tantangan besar dalam memastikan pasokan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan warganya (Puspaningrum et al., 2023). Di tengah tantangan ini, agribisnis sayur telah menjadi salah satu pilihan strategis untuk menjaga ketahanan pangan dan mendukung penghidupan para petani di wilayah pedesaan (An'amillah et al., 2023; Gandi et al., 2017).

Salah satu aspek kunci dalam menjaga keberlanjutan agribisnis sayur adalah kemitraan yang solid antara petani sayuran dan pelanggan. Kemitraan yang kuat bukan hanya berdampak positif pada kelangsungan usaha pertanian, tetapi juga memberikan manfaat kepada pelanggan dalam bentuk akses terhadap produk berkualitas tinggi (Harlina et al., 2018; Mukti & Kusumo, 2022). Di Desa Hatusua, Maluku, di mana pertanian sayuran merupakan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk, hubungan antara petani dan pelanggan menjadi hal yang sangat relevan.

Dalam konteks ini, peran pertukaran sosial dalam membentuk kemitraan yang berkelanjutan menonjol sebagai elemen penting yang perlu diinvestigasi secara lebih mendalam. Pertukaran sosial mencakup aspek-aspek seperti interaksi, ketergantungan, kerjasama, dan persaingan antara petani dan pelanggan (Mighfar, 2015; Muttaqien, 2023; Sari, 2018). Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi kepentingan pertukaran sosial dalam agribisnis, fokus pada agribisnis sayur dan jaringan sosialnya di Desa Hatusua, Maluku, masih sangat terbatas.

Permasalahan tentang jaringan sosial dalam sistem agribisnis sayur umumnya menunjukkan karakteristik-karakteristik tertentu. Ada hasil penelitian tersebut cenderung lebih bersifat umum, dengan fokus pada pertanian secara keseluruhan tanpa membedakan jenis tanaman atau komoditas pertanian tertentu (Mighfar, 2015; Mukti & Kusumo, 2022; Tambunan et al., 2018). Ini menyiratkan bahwa agribisnis sayur mungkin belum mendapat perhatian khusus dalam penelitian sebelumnya (Harlina et al., 2018). Selain itu, ada juga penelitian sebelumnya telah mengakui pentingnya pertukaran sosial dalam konteks pertanian (Mwema et al., 2018; Purnaningsih, 2017). Pertukaran sosial ini melibatkan interaksi antara petani dan pelanggan, tingkat ketergantungan antara keduanya, serta kolaborasi dalam rantai pasok agribisnis (Wiśniewska-Paluszak & Paluszak, 2018; Wiśniewska-Paluszak & Paluszak, 2019). Disamping itu pula, penelitian sebelumnya sering menggunakan pendekatan interdisipliner yang mencakup aspek-aspek ekonomi, sosiologi, antropologi, dan lingkungan (Ituma-Aleke & Egwu, 2014; Maiellaro et al., 2022; Mwema et al., 2019). Hal ini mencerminkan kompleksitas jaringan sosial dalam agribisnis pertanian. Ada juga yang mendeskripsikan konteks geografis dan budaya yang diteliti, melibatkan area pedesaan, perkotaan, atau wilayah yang berbeda di Indonesia atau

negara lain, masing-masing dengan karakteristik unik (Marwan & Isnaeni, 2022; Tambunan et al., 2018). Sementara itu, penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi manfaat yang bervariasi dari jaringan sosial dalam sistem agribisnis, termasuk peningkatan kesejahteraan petani, peningkatan akses pelanggan terhadap produk berkualitas, dan kontribusi terhadap ketahanan pangan (Liang et al., 2022; Mwema et al., 2019).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyumbang pemahaman berharga tentang jaringan sosial dalam agribisnis pertanian (Ituma-Aleke & Egwu, 2014), penelitian ini memiliki perbedaan signifikan. Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi agribisnis sayur sebagai fokus utama, membedakannya dari penelitian yang lebih umum tentang pertanian. Selain itu, penelitian ini menekankan peran pertukaran sosial dalam membentuk kemitraan yang berkelanjutan, yang mungkin tidak mendapatkan perhatian khusus dalam penelitian sebelumnya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika jaringan sosial dalam agribisnis sayur di Desa Hatusua, Maluku, penelitian ini berpotensi mengisi kesenjangan-kesenjangan tersebut dan memberikan wawasan yang lebih khusus dan relevan tentang topik ini.

Sementara itu, pengaruh konteks lokal Desa Hatusua, Maluku, terhadap dinamika pertukaran sosial dalam agribisnis sayur adalah salah satu aspek penting yang diungkapkan dalam penelitian ini. Konteks lokal seperti budaya dan geografi dapat mempengaruhi interaksi antara petani dan pelanggan, dan penelitian sebelumnya mungkin tidak memperhitungkan pengaruh ini secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini juga membantu mengisi kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana konteks lokal memengaruhi pertukaran sosial dalam agribisnis sayur. Melalui pengisian kesenjangan-kesenjangan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, relevan, dan kontekstual tentang peran pertukaran sosial dalam membentuk kemitraan yang berkelanjutan dalam agribisnis sayur di Desa Hatusua dan mungkin juga dalam konteks serupa di seluruh Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi penting. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pertukaran sosial dalam membentuk kemitraan yang berkelanjutan di antara petani sayuran dan pelanggan, kita dapat mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani serta meningkatkan akses masyarakat terhadap produk sayuran berkualitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pengembangan agribisnis sayur yang berkelanjutan, memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal, dan mendukung ketahanan pangan di tingkat regional.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (Creswell & Poth, 2016) dengan fokus pada pemahaman yang mendalam tentang peran pertukaran sosial dalam membentuk kemitraan berkelanjutan antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun

Wayari, Desa Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi konteks sosial dan dinamika yang kompleks dalam agribisnis sayur.

Lokasi penelitian adalah Dusun Wayari, yang dipilih karena pentingnya peran dalam produksi sayuran di wilayah tersebut dan dinamika sosial yang unik yang memengaruhi jaringan sosial dalam agribisnis sayur. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama: petani sayuran dan pelanggan. Pemilihan subjek menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria pengalaman signifikan dalam agribisnis sayur.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian, observasi partisipatif di lapangan untuk memahami dinamika interaksi, dan analisis dokumen terkait agribisnis sayur di Dusun Wayari. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana data akan di-transkripsi, dikodekan, dan dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan.

Selain itu, etika penelitian akan dijaga dengan mendapatkan izin dan persetujuan dari subjek penelitian, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan bahwa penelitian ini tidak membahayakan subjek penelitian atau masyarakat lokal. Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang peran penting pertukaran sosial dalam agribisnis sayur di lokasi penelitian yang khusus, berpotensi memberikan manfaat bagi pengembangan agribisnis yang berkelanjutan serta kesejahteraan masyarakat lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dari Pengungsian Menjadi Lahan Pertanian: Sejarah Petani Sayur di Dusun Wayari**

Keberadaan petani sayuran di Dusun Wayari memiliki akar yang dalam dan bercabang dari beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, terungkap bahwa keberadaan mereka telah ada sejak lama, dengan beberapa petani telah menetap di sana selama 7-10 tahun. Pada awalnya, mereka datang setelah mendapatkan informasi dari beberapa individu yang juga tertarik untuk menggarap lahan dan bercocok tanam di Dusun Wayari. Menariknya, berdasarkan penuturan beberapa informan, Dusun Wayari dulunya merupakan tempat pengungsian bagi masyarakat yang datang dari Pulau Bacan, Maluku Utara. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian dari mereka memilih untuk menetap, sementara yang lain kembali ke daerah asal mereka.

Selanjutnya, informasi dari keluarga petani mengungkapkan bahwa keberadaan mereka hingga saat ini dipengaruhi oleh peluang yang baik untuk berladang di Dusun Wayari. Lahan pertanian yang luas dan relatif terjangkau, serta potensi pendapatan yang besar dari penjualan sayuran kepada pelanggan, menjadi alasan utama mereka memilih untuk tetap tinggal dan bertani di sana.

Selama penelitian di lapangan, ditemukan bahwa petani sayuran di Dusun Wayari menunjukkan sikap ulet dan konsisten dalam pekerjaan pertanian mereka. Aktivitas mereka di kebun dimulai dari hari Senin hingga Sabtu, dari pukul 06:00 hingga 18:00 WIT. Kegiatan ini

melibatkan berbagai tahapan, termasuk proses penanaman, penyiraman, dan pemanenan sayuran.

Selain itu, investasi yang dilakukan oleh petani sayuran juga mencakup pembelian lahan dan pembangunan rumah sebagai tabungan masa depan mereka. Semua faktor ini menciptakan realitas sosial yang mencirikan praktek kontak sosial primer yang terwujud melalui interaksi yang baik antara sesama petani sayuran di Dusun Wayari. Hubungan sosial ini juga didorong oleh kerjasama dan koordinasi yang berkelanjutan di antara mereka, menciptakan solidaritas mekanik yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, keberadaan petani sayuran di Dusun Wayari bukan hanya mencerminkan aktivitas pertanian, tetapi juga hubungan sosial yang kental dan berkelanjutan yang terbangun melalui waktu dan kerja keras.

Realitas ini menggambarkan bahwa keberadaan petani sayuran di Dusun Wayari tidak hanya bergantung pada kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga pada aspek-aspek sosial dan budaya yang kuat dalam komunitas mereka. Keputusan untuk menetap dan bekerja keras di bidang pertanian menciptakan jaringan sosial yang erat antarpetani dan membentuk fondasi kemitraan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, peran penting pertukaran sosial dalam menggali informasi dan berbagi pengalaman di antara petani menjadi jelas. Praktek-praktek pertanian yang dilakukan oleh petani yang telah lama berada di Dusun Wayari menjadi model dan inspirasi bagi mereka yang baru bergabung. Hubungan yang terjalin melalui pertukaran sosial ini menciptakan relasi sosial yang kuat dan saling memengaruhi antarpetani. Selain itu, mereka juga belajar dari pengalaman dan pengetahuan kolektif, yang menjadikan pertanian mereka semakin efisien dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa keberadaan petani sayuran di Dusun Wayari tidak hanya sebagai pekerjaan individual, tetapi sebagai bagian integral dari masyarakat yang lebih besar. Relasi sosial yang terjalin bukan hanya menciptakan kesejahteraan bagi petani sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada komunitas lokal secara keseluruhan. Disamping itu, pernyataan dari Raja Negeri Hatusua dan Kepala Dusun Wayari memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah dan dampak positif dari keberadaan petani sayuran di Wayari. Menurut keterangan kedua informan ini, petani sayuran telah ada di Wayari sejak waktu yang lama, menandakan keberlanjutan aktivitas pertanian ini di wilayah tersebut.

Pentingnya peran petani sayuran ini juga tercermin dalam kontribusi ekonomi yang mereka bawa. Aktivitas yang dilakukan oleh para petani, seperti menanam, merawat, dan panen sayuran, tidak hanya memenuhi kebutuhan mereka sendiri tetapi juga membantu dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Hasil dari pertanian ini digunakan kembali untuk berinvestasi dalam lahan pertanian dan peralatan pertanian, menciptakan sirkulasi ekonomi yang positif dalam komunitas.

Tidak hanya masyarakat petani dan pelanggan yang berkontribusi pada pertanian di Dusun Wayari, tetapi juga dukungan dari Pemerintah Desa. Bantuan yang diberikan dalam bentuk bibit sayur dan peralatan pertanian menunjukkan komitmen Pemerintah Desa untuk mendukung keberlangsungan pertanian lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan

kolaborasi antara petani, masyarakat, dan pemerintah setempat, keberadaan petani sayuran di Wayari bukan hanya menjadi cerminan ketahanan pangan lokal tetapi juga model kerjasama yang sukses dalam pengembangan ekonomi lokal.

Kedatangan dan keputusan petani sayuran untuk menetap dan bertani di Dusun Wayari dipicu oleh sumber informasi yang mereka peroleh dari sesama petani. Informasi-informasi ini menjadi kunci penting dalam membuka mata mereka terhadap peluang yang ada di Dusun Wayari, mendorong mereka untuk menetap dan menggarap lahan di wilayah tersebut. Keberhasilan dalam bidang pertanian ini juga dipengaruhi oleh keahlian yang dimiliki oleh para petani sayuran. Mereka tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang sudah dimiliki, tetapi juga terus mengembangkan keterampilan dan keahlian mereka melalui berbagai aktivitas di bidang pertanian.

Sikap konsisten yang terus ditunjukkan oleh petani ini telah menghasilkan keuntungan yang sangat memuaskan bagi mereka. Keuntungan ini tidak hanya digunakan untuk membangun rumah, tetapi juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup lainnya. Dengan kata lain, keberhasilan dalam pertanian di Dusun Wayari bukan hanya menciptakan profit yang nyata, tetapi juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarga mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana keberadaan petani sayuran telah memberikan kontribusi signifikan pada kehidupan ekonomi dan sosial komunitas Dusun Wayari secara keseluruhan.

### **Relasi Sosial Antara Petani Sayuran dan Pelanggan di Dusun Wayari**

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial sebagai makhluk pribadi manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya sedangkan sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalin kehidupannya manusia selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok.

Relasi sosial atau hubungan sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas atau kegiatan apapun yang selalu dilakukan oleh manusia sehari-hari tentunya akan saling mempengaruhi. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Dikatakan

systematik karena terjadi secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama. Berdasarkan pengertian ini dapat dikatakan bahwa relasi sosial sama halnya dengan interaksi sosial (hubungan sosial). Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Hal ini dapat tergambar dalam relasi sosial yang terjalin antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari di mana relasi tersebut sudah terbangun sejak lama dengan aktivitas

dan interaksi yang intens dilakukan keduanya maka, dapat membentuk relasi sosial yang saling membutuhkan baik itu petani membutuhkan pelanggan untuk mendistribusikan sayurannya dan sebaliknya pelanggan juga membutuhkan sayuran dari petani untuk di jual kembali atau di konsumsi secara pribadi.

Relasi yang erat antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari merupakan salah satu aspek penting dalam keberlangsungan agribisnis sayur di wilayah tersebut. Keberadaan hubungan yang solid ini tergambar dengan baik melalui praktik kerjasama dan koordinasi yang terus-menerus dilakukan oleh kedua belah pihak. Baik petani maupun pelanggan memiliki peran yang saling melengkapi dalam ekosistem agribisnis sayur.

Ketergantungan antara petani dan pelanggan mendasari sifat hubungan ini, dan hal ini didasarkan pada pertukaran sosial yang aktif. Petani sayuran bergantung pada pelanggan untuk mendistribusikan hasil panen mereka, dan sebaliknya, pelanggan membutuhkan pasokan sayuran berkualitas dari petani untuk dijual kembali atau untuk kebutuhan pribadi mereka. Ini menciptakan suatu siklus saling menguntungkan di mana keduanya saling bergantung untuk mencapai tujuan mereka dalam agribisnis sayur.

Salah satu contoh konkret dari kerjasama ini adalah praktik gotong-royong dalam mengangkut hasil panen. Petani dan pelanggan bekerja sama untuk memastikan produk sayuran tiba dengan baik di tempat penjualan. Hal ini menunjukkan semangat kolektif dan kerjasama yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini, koordinasi yang baik dan usaha bersama menjadi fondasi penting untuk mempertahankan relasi sosial yang telah terbangun selama bertahun-tahun.

Selanjutnya, penting untuk mencatat bahwa aktivitas yang intens dan konsisten antara petani dan pelanggan telah menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka. Hubungan ini tidak hanya berhenti pada tingkat hubungan kerja tetapi telah berkembang menjadi sesuatu yang lebih dalam. Petani dan pelanggan telah menjadi lebih dari sekadar mitra bisnis; mereka telah menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung.

Pernyataan dari KW, seorang pelanggan di Wayari, mencerminkan pentingnya hubungan ini. Dia menyatakan bahwa hubungannya dengan petani berjalan dengan baik dan bahwa mereka saling membantu. Ketika petani membutuhkan bantuan dalam memperoleh bibit atau obat-obatan, mereka tahu bahwa mereka dapat mengandalkan pelanggan seperti Bapak Kuat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan pelanggan telah melewati batas transaksi bisnis dan telah menjadi relasi yang didasarkan pada kepercayaan dan saling ketergantungan.

Demikian pula dengan JN yang juga berbagi pengalaman yang serupa, menggambarkan bahwa hubungannya dengan petani sayuran di Wayari sangat erat. Dia bahkan menganggap mereka seperti keluarga, dan keterbukaan dalam membantu satu sama lain menjadi bagian dari hubungan yang telah terjalin. Ini menegaskan bahwa relasi sosial di Dusun Wayari bukan hanya sekadar hubungan bisnis, tetapi sebuah jalinan emosional yang kuat yang menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman bagi semua pihak yang terlibat. Dalam rangka untuk memahami secara lebih mendalam peran penting pertukaran sosial dalam hubungan antara



petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari, penelitian ini akan terus mengeksplorasi dinamika dan dampaknya pada berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal.

Selanjutnya, penting untuk dijelaskan bahwa relasi sosial yang erat antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari bukan hanya tentang hubungan antarindividu. Ini juga menciptakan dampak positif pada tingkat komunitas yang lebih luas. Keberadaan kerjasama yang solid dan solidaritas yang tumbuh antara petani dan pelanggan berdampak positif pada ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu hasil yang paling nyata dari relasi ini adalah peningkatan kualitas produk sayuran yang disediakan oleh petani. Dengan adanya pelanggan yang setia, petani diberi insentif untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hasil panen mereka. Hal ini menciptakan produk sayuran yang lebih segar, lebih berkualitas, dan lebih diminati oleh pelanggan. Kualitas yang lebih baik ini juga memungkinkan pelanggan untuk menjual produk dengan harga yang lebih baik, menguntungkan kedua belah pihak.

Selain itu, jaringan sosial yang terjalin juga membantu dalam mengatasi tantangan dan peluang dalam agribisnis sayur. Petani dan pelanggan berbagi informasi tentang perubahan cuaca, penyakit tanaman, atau strategi pemasaran yang efektif. Hal ini membantu mereka untuk lebih siap menghadapi perubahan lingkungan dan pasar, menciptakan ketahanan yang lebih besar dalam bisnis pertanian.

Sebagai tambahan, hubungan sosial yang kuat juga menciptakan rasa kebersamaan di Dusun Wayari. Petani dan pelanggan bukan hanya mitra bisnis tetapi juga menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Mereka saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan pertanian maupun dalam kebutuhan lainnya. Ini menciptakan atmosfer yang harmonis di Dusun Wayari dan menguatkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan pertanian mereka.

Relasi sosial yang terjalin antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari terus berjalan dengan baik, menggambarkan hubungan yang lebih dari sekadar transaksi bisnis. Dalam aktivitas sehari-hari, terlihat sikap saling pengertian yang kuat di antara keduanya. Mereka memahami kebutuhan dan tantangan satu sama lain, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kolaboratif.

Selain itu, kerjasama yang terjalin tidak hanya didasarkan pada kepentingan diri sendiri atau kepentingan bisnis semata. Hubungan ini telah tumbuh menjadi lebih dari sekadar mitra kerja; petani dan pelanggan merasa seperti keluarga satu sama lain. Mereka merasa bahwa mereka telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan satu sama lain, dengan rasa memiliki dan peduli terhadap kesejahteraan masing-masing.

Pentingnya hubungan ini tercermin dalam fakta bahwa kerjasama mereka tidak berhenti ketika salah satu pihak mencapai tujuannya. Sebaliknya, mereka terus membangun kerjasama dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam konteks pertanian maupun dalam aspek lainnya di luar lingkungan pertanian. Dalam hal ini, relasi yang terjalin juga mencerminkan adanya modal sosial yang signifikan yang membentuk dua konsep penting: kepercayaan dan



ketergantungan.

Kepercayaan menjadi elemen kunci dalam hubungan pertukaran sosial antara petani sayuran dan pelanggan. Ini adalah fondasi yang penting dalam membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Kepercayaan menciptakan dimensi kualitas hubungan yang relasional, di mana keduanya merasa nyaman dan percaya satu sama lain. Hal ini memberikan dasar untuk kerjasama yang berlanjut dan produktif.

Selanjutnya, ketergantungan juga merupakan elemen penting dalam hubungan ini. Ketergantungan terjadi ketika petani sayuran membutuhkan sumber daya atau dukungan dari pelanggan, dan sebaliknya. Ini menciptakan saling ketergantungan di mana keduanya bergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh pihak lain. Dalam konteks pertanian, ketergantungan ini menciptakan siklus positif di mana pelanggan mendukung pertanian dengan pembelian mereka, sementara petani sayuran terus menyediakan produk berkualitas tinggi.

Dalam keseluruhan, relasi sosial antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari adalah contoh yang kuat tentang bagaimana pertukaran sosial dapat membentuk hubungan yang lebih dalam daripada sekadar transaksi bisnis. Hal ini menciptakan keterikatan emosional, kepercayaan, dan saling ketergantungan yang memperkuat keberlanjutan agribisnis sayur dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung di Dusun Wayari.

### **Jaringan Sosial Antara Petani, Pedagang, dan Pelanggan di Dusun Wayari**

Jaringan sosial yang menghubungkan petani, pedagang, dan pelanggan di Dusun Wayari, Maluku, adalah elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan ekosistem agribisnis sayur di wilayah ini. Petani memainkan peran sentral dalam siklus produksi. Mereka bukan hanya sebagai produsen sayuran berkualitas tinggi, tetapi juga sebagai kustodian sumber daya pertanian, seperti lahan dan peralatan. Petani memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bercocok tanam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, membuatnya menjadi aktor utama dalam menjaga kelangsungan usaha pertanian.

Di sisi lain, pedagang atau pengepul berperan sebagai penghubung antara petani dan pelanggan. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang pasar dan permintaan konsumen. Dengan jaringan luas mereka, pedagang mampu mendistribusikan produk petani ke berbagai tujuan dengan efisien. Kolaborasi antara petani dan pedagang menciptakan aliran pasokan yang konsisten, memastikan produk sampai ke tangan pelanggan dalam kondisi segar.

Pelanggan, sebagai konsumen akhir, memiliki peran penting dalam menjaga permintaan terhadap produk sayuran lokal. Mereka memberikan insentif ekonomi bagi petani dan pedagang untuk terus memproduksi dan mendistribusikan sayuran berkualitas tinggi. Dalam konteks ini, pelanggan bukan hanya pembeli tetapi juga pihak yang berkontribusi pada keberlanjutan agribisnis.

Ketergantungan saling memperkuat hubungan di antara ketiga entitas ini. Petani membutuhkan pedagang untuk menyampaikan produk mereka ke pasar, sedangkan pedagang memerlukan petani untuk memasok produk yang mereka jual. Pelanggan menjadi penggerak

utama dalam siklus ini dengan pembelian mereka. Selain manfaat ekonomi yang signifikan, jaringan sosial ini juga memiliki dampak positif pada komunitas lokal. Mereka menciptakan lapangan kerja, membantu mengatasi tantangan ekonomi, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi lokal. Lebih dari itu, jaringan ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di Dusun Wayari.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dan dampak dari jaringan sosial ini akan memberikan wawasan berharga untuk pengembangan model bisnis berkelanjutan dalam sektor pertanian dan bisnis lokal lainnya di wilayah ini. Ini adalah langkah penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem agribisnis sayur, memastikan pasokan makanan yang andal, dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal di Dusun Wayari.

Dalam ekosistem agribisnis sayur di Dusun Wayari, Maluku, jaringan sosial menjadi elemen kunci yang menghubungkan petani, pedagang, dan pelanggan. Pertama-tama, petani memiliki peran sentral dalam produksi sayuran. Mereka bukan hanya sebagai produsen, tetapi juga sebagai penjaga sumber daya pertanian seperti lahan dan peralatan. Pengetahuan dan keahlian mereka dalam bercocok tanam merupakan aset berharga dalam menjaga kelangsungan usaha pertanian di wilayah ini.

Di sisi lain, pedagang atau pengepul berfungsi sebagai penghubung antara petani dan pelanggan. Mereka membeli produk sayuran dari petani dan mengelolanya untuk distribusi ke berbagai pasar atau pengecer. Keberadaan pedagang dengan jaringan bisnis yang luas memastikan produk petani mencapai pasar dengan efisien. Pelanggan, sebagai konsumen akhir, memainkan peran penting dalam menjaga permintaan terhadap produk sayuran lokal. Dukungan pelanggan dengan membeli produk tidak hanya mendorong keberlanjutan agribisnis tetapi juga memberikan insentif ekonomi bagi petani dan pedagang untuk terus memproduksi dan mendistribusikan produk berkualitas tinggi.

Ketergantungan yang saling memperkuat hubungan di antara ketiga entitas ini menciptakan aliran informasi yang vital, pertukaran produk yang berkelanjutan, dan stabilitas dalam pasokan dan permintaan. Selain manfaat ekonomi yang signifikan, jaringan sosial ini juga memberikan dampak positif pada komunitas lokal. Mereka menciptakan lapangan kerja, membantu mengatasi tantangan ekonomi, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi lokal. Lebih dari itu, jaringan ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di Dusun Wayari. Pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dan dampak dari jaringan sosial ini akan memberikan wawasan berharga untuk pengembangan model bisnis berkelanjutan dalam sektor pertanian dan bisnis lokal lainnya di wilayah ini.

### **Kesejahteraan Masyarakat Sebagai Hasil dari Pertukaran Sosial**

Praktek pertukaran sosial yang berlangsung secara berkelanjutan antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari menjadi cerminan dari konsep-konsep dalam Teori Pertukaran Sosial yang diungkapkan oleh George C. Homans. Dalam teori ini, terdapat dua konsep penting

yang relevan dengan interaksi di Dusun Wayari: kepercayaan dan ketergantungan (Cook et al., 2013; Homans, 1958).

Kepercayaan adalah elemen utama dalam proses pertukaran sosial. Ini mencakup ekspektasi positif terhadap keinginan orang lain dalam situasi yang mungkin membawa risiko. Dalam konteks agribisnis sayur, petani dan pelanggan mempercayai satu sama lain untuk menjaga komitmen dan kualitas produk. Kepercayaan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pihak yang berinteraksi, dan merupakan fondasi dari hubungan yang baik. Kepercayaan juga mempengaruhi kualitas hubungan relasional antara petani dan pelanggan, menciptakan dasar yang solid untuk kerjasama yang berkelanjutan.

Selain kepercayaan, konsep ketergantungan juga relevan dalam konteks ini. Ketergantungan terjadi ketika satu pihak membutuhkan sumber daya atau kontribusi dari pihak lain dalam interaksi mereka. Dalam hubungan antara petani dan pelanggan, ketergantungan mencerminkan hubungan saling ketergantungan di mana petani membutuhkan dukungan finansial dan komitmen jangka panjang dari pelanggan, sementara pelanggan membutuhkan pasokan berkualitas tinggi dari petani. Ketergantungan ini memastikan bahwa keduanya bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan mereka.

Dengan demikian, praktek pertukaran sosial di Dusun Wayari tidak hanya mencerminkan kepercayaan dan ketergantungan, tetapi juga menggambarkan bagaimana kedua konsep ini bekerja bersama-sama untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan antara petani sayuran dan pelanggan. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini dapat memberikan wawasan berharga tentang cara memelihara dan memperkuat jaringan sosial dalam agribisnis sayur dan sektor bisnis lainnya di masyarakat tersebut.

Dari pernyataan beberapa informan keluarga petani dan pelanggan di atas, terlihat bahwa konsep-konsep dalam Teori Pertukaran Sosial oleh George C. Homans dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika pertukaran sosial antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari. Terdapat tiga proposisi utama dalam teori ini yang dapat diidentifikasi dalam hubungan mereka: Proposisi Sukses, Proposisi Stimulus, dan Proposisi Nilai (Homans, 1958). Konsep proposisi sukses menjelaskan bahwa dalam tindakan individu, semakin sering suatu tindakan memberikan ganjaran atau keberhasilan, semakin mungkin individu akan mengulangi tindakan tersebut. Dalam konteks pertukaran sosial antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari, proposisi sukses tercermin dalam keberhasilan yang mereka capai melalui pertukaran. Keberhasilan ini dapat dilihat dari profit yang mereka peroleh, yang mencerminkan keberhasilan petani sayuran di Dusun Wayari. Meskipun memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapainya, semangat dan kerja keras petani telah membuahkan hasil yang memuaskan (Enayat et al., 2022).

Proposisi stimulus mengacu pada dorongan individu untuk terus melakukan tindakan yang memberikan imbalan positif. Dalam konteks pertukaran sosial di Dusun Wayari, petani dan pelanggan sama-sama mendapatkan keuntungan dari proses pertukaran yang berlangsung.

Dorongan ini didorong oleh peluang yang menguntungkan yang terus muncul dalam pertukaran sosial mereka. Keuntungan menjadi motor penggerak yang memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi dalam pertukaran sosial ini.

Proposisi nilai menekankan pentingnya individu memperhitungkan nilai, baik materi maupun non-materi, dalam tindakan mereka. Dalam konteks pertukaran sosial antara petani sayuran dan pelanggan, nilai diukur dalam bentuk keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pihak. Hal ini mencakup kepercayaan dan ketergantungan dalam hubungan mereka. Kepercayaan diberikan oleh petani dengan memberikan pelanggan batasan waktu untuk pembayaran hasil penjualan sayur. Proposisi ini menggambarkan bagaimana individu cenderung melakukan tindakan yang memberikan nilai positif dan meninggalkan tindakan yang kurang memberikan nilai.

Penerapan proposisi-proposisi ini dalam proses pertukaran sosial antara petani sayuran dan pelanggan di Dusun Wayari memungkinkan terciptanya kesejahteraan bersama. Kesejahteraan dalam konteks ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makanan, minuman, pakaian, pendidikan anak, tabungan untuk masa depan, dan lainnya. Hasil dari relasi sosial yang dibangun antara petani dan pelanggan, seperti kepercayaan dan ketergantungan, juga menciptakan ikatan yang kuat di antara keduanya. Kesemuanya ini bersama-sama menciptakan kesejahteraan yang dirasakan oleh keluarga petani dan pelanggan di Dusun Wayari. Dengan demikian, penerapan teori pertukaran sosial dalam konteks agribisnis sayur di Dusun Wayari mengungkap bagaimana konsep-konsep ini bekerja dalam mendukung kesejahteraan bersama di komunitas tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Wayari, Maluku, dapat disimpulkan bahwa pertukaran sosial memegang peran utama dalam membentuk kemitraan berkelanjutan antara petani sayuran dan pelanggan. Selama proses interaksi mereka dalam pemesanan dan pemanenan sayur, tercipta ketergantungan yang kuat di antara keduanya, dan hal ini menjadi fondasi yang mendukung hubungan sosial yang bermanfaat. Petani menyediakan produk berkualitas tinggi, sementara pelanggan memberikan dukungan finansial dan komitmen jangka panjang. Penelitian ini menegaskan bahwa relasi sosial yang berakar pada pertukaran sosial memiliki peran sentral dalam menciptakan kemitraan berkelanjutan dalam sektor agribisnis sayur. Selain memberikan manfaat langsung bagi petani dan pelanggan, hubungan ini juga memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan bersama dalam komunitas lokal. Jaringan sosial yang terbentuk menciptakan lapangan kerja, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan memperkuat rasa kebersamaan di Dusun Wayari. Pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang relasi sosial dalam sistem agribisnis ini tidak hanya relevan dalam konteks pertanian sayuran lokal, tetapi juga dapat memberikan wawasan berharga dan panduan praktis untuk pengembangan model bisnis berkelanjutan dalam berbagai sektor bisnis lokal di wilayah ini.

Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pertukaran sosial adalah pilar utama dalam membentuk kesejahteraan bersama dan keberlanjutan dalam komunitas agraris seperti Dusun Wayari.

## DAFTAR PUSTAKA

- An'amillah, A., Rosmiati, M., & Hutomo, P. (2023). Analisis Jaringan Sosial Untuk Penguatan Komunikasi Petani Pembibitan Sayuran (Studi Kasus: Desa Wangunsari Lembang Bandung Barat). *Media Agribisnis*, 7(1), 16–29.
- Cook, K. S., Cheshire, C., Rice, E. R. W., & Nakagawa, S. (2013). Social exchange theory. *Handbook of Social Psychology*, 61–88.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Enayat, T., Ardebili, M. M., Kivi, R. R., Amjadi, B., & Jamali, Y. (2022). A Computational Approach to Homans Social Exchange Theory. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 597, 127263.
- Gandi, G. G., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2017). Jaringan Sosial Petani Dalam Sistem Ijon Pada Pertanian Di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1), 86–95.
- Harlina, R., Fatimah, S., & Setiawan, I. (2018). Analisis Jaringan Komunikasi Risiko Petani Bawang Merah: Studi Kasus Kelompok Tani Rindu Alam Desa Cikawao, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 197–206.
- Homans, G. C. (1958). Social behavior as exchange. *American Journal of Sociology*, 63(6), 597–606.
- Ituma-Aleke, B., & Egwu, P. (2014). *Social Network Adaptation, a Panacea to Information and Communication Technologies (ICTs), Innovation Diffusion: the Case of Small Scale Agribusinesses in Less Developed Countries*.
- Liang, Q., Dong, H., Bailey, A. R., Hu, W., & Jia, F. (2022). Exploring multiple drivers of cooperative governance: a paired case comparison of vegetable growing cooperatives in the UK and China. *International Food and Agribusiness Management Review*, 25(4), 651–670.
- Maiellaro, J. R., Mendes dos Reis, J. G., Vendrametto, O., & Juabre Muçouçah, F. (2022). School Feeding Programs in Brazil: A Case Study of Vegetables Distribution using Social Network Analysis in Mogi das Cruzes City. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*, 34(1), 96–120.
- Marwan, M., & Isnaeni, N. (2022). Bringing Environmental State Back In: Menakar Sentralitas Peran Pemerintah dalam Kemitraan Multipihak untuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pasca Covid-19 (Studi Kasus Wakatobi). *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 123–153.
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259–282.
- Mukti, G. W., & Kusumo, R. A. B. (2022). Jaringan Sosial Petani: Upaya Petani Pemula Dalam Membangun Jaringan Sosial Untuk Mengakses Sumberdaya Usahatani. *Mimbar Agribisnis*, 8(1), 209–227.

- Muttaqien, P. F. (2023). Kajian Literatur Sistematis Teori Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Dua Arah. *Communicative: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1).
- Mwema, C., Crewett, W., Lagat, J., & Bokelmann, W. (2018). *Social Networks and Extent of African Leafy Vegetables Commercialization among Kenyan Smallholders: A Double Hurdle Approach*.
- Mwema, C., Crewett, W., Lagat, J., & Bokelmann, W. (2019). *Do social networks leverage market opportunities for smallholders? Case of African leafy vegetables in Kenya*.
- Purnaningsih, N. (2017). Strategi kemitraan agribisnis berkelanjutan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3).
- Puspaningrum, D., Subekti, S., Luthfiah, L., Sunartomo, A. F., & Nurfauziana, T. (2023). Relasi Sosial Petani dalam Struktur Jaringan Kelembagaan Agribisnis Sayur Daun di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 209–218.
- Sari, W. P. (2018). Studi pertukaran sosial dan peran nilai agama dalam menjaga kerukunan antar kelompok umat beragama di Manado. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 96–105.
- Tambunan, D. E. M., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Sayuran Organik Di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 25(1).
- Wiśniewska-Paluszak, J. A., & Paluszak, G. T. (2018). *The Features and Categorization of Agribusiness Networks on the Example of the Polish Fruit and Vegetable Industry Enterprises*.
- Wiśniewska-Paluszak, J. A., & Paluszak, G. T. (2019). The Role of Inter-Organisational Relations and Networks in Agribusiness: The Case for the Polish Fruit and Vegetable Industry. *International Journal on Food System Dynamics*, 10(2), 176–194.